

# SIKAP DAN POLA KONSUMSI SAYURAN RUMAH TANGGA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

## ATTITUDES AND PATTERNS OF HOUSEHOLD VEGETABLE CONSUMPTION IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG

NABILA TIARA<sup>1</sup>, RABIATUL ADAWIYAH<sup>1\*</sup>, EKA KASYMIR<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No 1, Bandar Lampung

\*E-mail: rabiatul.adawiyah@fp.unila.ac.id

### ABSTRAK

Sayuran merupakan salah satu jenis makanan yang memiliki kandungan gizi lengkap yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Pola konsumsi yang dilakukan konsumen terhadap suatu sayuran tidak terlepas dari berbagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan yang disebut sikap konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan pola konsumsi sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Juni 2021. Responden dalam penelitian ini adalah 60 orang ibu rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Sikap konsumen rumah tangga terhadap sayuran dianalisis menggunakan model atribut Fishbein, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga terhadap sayuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap rumah tangga di Kota Bandar Lampung terhadap sayuran memiliki nilai Ao sebesar 104,66 dan termasuk kategori sikap sangat positif. Pola konsumsi sayur rumah tangga di Kota Bandar Lampung meliputi rata-rata konsumsi sawi, kangkung, dan bayam masing-masing sebesar 0,5 kg/minggu, 0,41 kg/minggu, dan 0,43 kg/minggu. Frekuensi konsumsi bayam dan kangkung mayoritas dua kali seminggu, sedangkan konsumsi sawi satu kali seminggu. Alasan konsumen mengkonsumsi sawi, kangkung, dan bayam adalah kesukaan dengan persentase berturut-turut sebesar 43,4 persen, 36,7 persen, dan 38,3 persen. Ibu rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara membelinya langsung di pasar tradisional atau pasar modern.

**Kata kunci:** multiatribut, pola, rumah tangga, sayuran, sikap

### ABSTRACT

*Vegetables were a type of food that had a complete nutritional content needed by the human body. Consumption patterns made by consumers for a vegetable were inseparable from the various main factors that influence the decision called consumer attitudes. This study aims to analyze attitudes and patterns of consumption of vegetables in households in Bandar Lampung City. Research data was collected on June 2021. Respondents in the study were 60 housewives in Bandar Lampung City. Household consumer attitudes towards vegetables were analyzed using the Fishbein multiattribute model, while descriptive analysis was used to analyze household consumption patterns for vegetables. The results show that household attitudes in Bandar Lampung City towards vegetables have an Ao value of 104.66 and a very positive attitude category. The pattern of vegetable consumption households in Bandar Lampung City includes the average consumption of mustard greens, kale, and spinach of 0.5 kg/week, 0.41 kg/week, and 0.43 kg/week, respectively. The majority of the frequency of consumption of spinach and kale was two times a week, while the consumption of mustard greens was one time a week. The reasons for consumers consuming mustard greens, kale, and spinach were preferences with successive percentages of 43.4 percent, 36.7 percent, and 38.3 percent. Housewives obtain vegetables by buying them directly at traditional markets or modern markets.*

**Keyword:** attitudes, household, multiattribute, pattern, vegetables

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengetahui pola konsumsi masyarakat tersebut. Masyarakat Indonesia pada tahun 2016 memiliki pengeluaran untuk bahan makanan (51,61%) lebih besar dibandingkan dengan bukan bahan makanan (48,39%) (Badan Pusat Statistik, 2018). Rumah tangga lebih mementingkan konsumsi pangan, sehingga pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Tanaman sayuran merupakan salah satu tanaman potensial dari subsektor hortikultura karena dibutuhkan oleh setiap masyarakat untuk dapat dikonsumsi sehari-hari. Kandungan gizi yang terdapat pada sayuran meliputi karbohidrat, protein, lemak, mineral, serat, vitamin dan kandungan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2017). Sayuran yang memiliki gizi tinggi adalah sayuran berwarna. Jenis sayuran yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh dari jenis-jenis sayuran yang dapat diproduksi atau ditanam di daerah tersebut.

Mayoritas petani di Bandar Lampung memproduksi sayuran hijau seperti buncis, kacang panjang, kangkung, bayam, ketimun, dan sawi. Produksi sayuran

tertinggi pada tahun 2015 adalah sayuran sawi (12,312 ton), kangkung (5.382 ton), dan bayam (4.752 ton) (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2016). Menurut Winarto (2012), sayuran hijau pada umumnya kaya sumber gizi yang penting bagi manusia.

Pola konsumsi sayuran dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yang terpenting adalah ketersediaan sayuran. Ketersediaan pangan yang cukup paling tidak menjadi jaminan untuk tercapai pula kecukupan konsumsinya. Winarto (2012) menunjukkan bahwa konsumsi sayuran antar rumah tangga tergantung dari tinggi dan rendahnya pendapatan. Semakin tinggi pendapatan masing-masing rumah tangga biasanya konsumsi semakin meningkat, tetapi seberapa besarnya peningkatan pendapatan rumah tangga tidak selalu sama dengan peningkatan konsumsi.

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk jenis sayur-sayuran di Kota Bandar Lampung tahun 2016 sebesar Rp3.588/kapita/bulan, sedangkan Kota Metro sebesar Rp28.353/kapita/bulan, artinya pengeluaran konsumsi sayuran di Kota Bandar Lampung lebih rendah. Rendahnya pengeluaran konsumsi sayuran di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh pola konsumsi sayuran yang rendah yang bisa disebabkan masyarakat Kota Bandar

Lampung lebih memilih mengonsumsi jenis makanan lain (Badan Pusat Statistik, 2018).

Pola konsumsi yang dilakukan oleh konsumen terhadap suatu produk tidak terlepas dari berbagai faktor penting yang mempengaruhi keputusannya yang disebut dengan sikap konsumen. Sikap konsumen adalah faktor penting yang mempengaruhi keputusan konsumen (Sumarwan, 2015). Perilaku seorang konsumen merupakan gambaran dari sikap seseorang terhadap produk.

Menurut hasil penelitian Nahraeni, Rahayu, dan Yusdiarti (2016), atribut yang mempengaruhi sikap konsumen terhadap konsumsi sayuran adalah rasa, harga, ketersediaan, kemudahan mengolah, jenis olahan, warna, ukuran dan daya simpan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, atribut yang digunakan pada penelitian ini meliputi rasa, harga, warna, kemudahan mengolah, dan daya simpan/kesegeran sayuran. Berdasarkan uraian latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sikap dan pola konsumsi konsumen rumah tangga terhadap sayuran di Kota Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode survey. Metode survey adalah

etode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu (Sugiyono, 2016).

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Juni 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner. Responden dalam penelitian ini 60 orang ibu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan terlebih dahulu pada 30 ibu rumah tangga, untuk memastikan kuesioner yang digunakan untuk analisis sikap terhadap sayuran (bayam, sawi, dan kangkung) sudah valid dan realibel. Uji validitas dan realibilitas ini dilakukan pada tingkat kepentingan dan kepercayaan terhadap atribut sayuran yang terdiri dari, rasa, harga, warna, kemudahan mengolah, dan kesegeran sayuran.

Berdasarkan hasil uji validitas, semua atribut kepentingan dan kinerja sayuran

memiliki  $r_{hitung} > 0,361$ , artinya semua atribut dalam penelitian dapat digunakan dan sudah valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai alpha tingkat kepentingan 0,614 dan tingkat kepercayaan 0,612 yang artinya nilai Alpha Cronbach  $> 0,60$ , sehingga semua atribut reliabel atau dapat dipercaya (Arikunto, 2010).

Sikap konsumen dianalisis dengan menggunakan model sikap multiatribut Fishbein yang menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap atribut-atribut yang dievaluasi (Sumarwan, 2015). Perhitungan sikap dengan model multiatribut Fishbein yaitu sebagai berikut (Engel dan Rogers 1994).

$$A_o = \sum_{i=1}^n e_i \cdot b_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$A_o$  = sikap keseluruhan konsumen terhadap sayuran

$B_i$  = kekuatan kepercayaan terhadap atribut sayuran

$e_i$  = evaluasi terhadap atribut sayuran

$n$  = atribut yang relevan

Komponen ( $e_i$ ) adalah evaluasi kepentingan atribut-atribut yang terdapat pada sawi, kangkung dan bayam yang diukur dengan skor (5), (4), (3), (2), (1).

Skor (5) sangat penting, (4) penting, (3) cukup penting, (2) tidak penting dan (1) sangat tidak penting. Komponen  $b_i$  adalah tingkat kepercayaan konsumen terhadap atribut-atribut sayuran sawi, kangkung dan bayam. Skor pengukuran terhadap kepercayaan ( $b_i$ ) sama dengan pengukuran skor evaluasi  $e_i$ , yaitu (5), (4), (3), (2), (1).

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis pola konsumsi sayuran. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pola konsumsi sayuran dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi, alasan konsumsi, cara memperoleh, dan tempat pembelian. Jumlah dan frekuensi konsumsi sayuran sawi, kangkung dan bayam ditentukan dengan menggunakan metode *recall* (menanyakan ulang) kepada responden mengenai sayuran sawi, kangkung dan bayam yang dikonsumsi selama satu minggu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kisaran umur 41-50 tahun, berarti responden dalam

penelitian ini termasuk dalam umur produktif sejalan dengan pernyataan Mantra (2004) bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir yang sudah tergolong tinggi (S1). Pendidikan seorang ibu dalam menyusun menu seimbang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi sayur dan buah pada keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmahmudah, Aruben, dan Suyatno (2015) didapatkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan baik memiliki pengetahuan tentang konsep gizi anak yang baik pula. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahroni, dkk., (2021) dimana semakin baik pengetahuan seorang ibu dengan konsep gizi, maka semakin baik pula asupan gizi yang disajikan kepada anak dan anggota keluarga.

Mayoritas responden tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga pendapatan rumah tangga hanya diperoleh dari kepala keluarga. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang dengan pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp5.000.001-7.000/bulan.

Menurut Sukirno (2011) jumlah anggota keluarga memengaruhi jumlah

pendapatan dan pengeluaran rumah tangga tersebut, maka semakin banyak jumlah anggota keluarga pengeluarannya juga semakin besar. Jika pengeluaran yang banyak tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan, maka dapat menimbulkan kekurangan biaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Sikap Rumah Tangga Terhadap Sayuran di Kota Bandar Lampung**

Sikap responden yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari evaluasi tingkat kepentingan dan kepercayaan pada atribut-atribut sayuran. Metode yang digunakan dalam analisis sikap, yaitu model Multiatribut Fishbein. Tingkat kepentingan atribut dilihat berdasarkan penilaian penting dan tidaknya atribut sayuran. Tabel 1 menunjukkan bahwa atribut yang memiliki tingkat kepentingan tinggi (ei) adalah atribut kesegaran sayuran dengan nilai ei sebesar 4,63.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andilla (2011) mengenai sikap konsumen terhadap pembelian sayuran di pasar modern Kota Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa kesegaran menjadi fokus utama konsumen sebelum melakukan proses pembelian terhadap komoditi pertanian khususnya sayuran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sadewo (2021) mengenai

sikap konsumen terhadap sayuran segar di pasar tradisional Kota Medan yang menunjukkan bahwa sayuran segar lebih menarik di mata konsumen dibandingkan sayuran layu dan atribut kesegeran sayuran merupakan atribut yang harus diperhatikan oleh penjual sayuran untuk meningkatkan sikap konsumen terhadap produk sayuran.

Hasil penelitian Ermiami, dkk., (2021) menunjukkan bahwa umumnya konsumen lebih tertarik terhadap sayuran yang masih segar dan hijau dibandingkan sayuran yang sudah layu, hal ini karena adanya anggapan konsumen bahwa sayuran-sayuran yang segar dan hijau lebih berkualitas dan mengandung gizi lebih tinggi jika dibandingkan sayuran yang sudah layu.

**Tabel 1. Sebaran Penilaian Responden Terhadap Kepentingan Atribut Sayuran pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

No	Atribut sayuran	Skor tingkat kepentingan					Jumlah bobot	Responden	Rata-rata (ei)
		1	2	3	4	5			
1	Rasa	0	0	2	22	36	274	60	4.57
2	Harga	0	0	2	19	39	277	60	4.62
3	Warna	0	0	6	18	36	270	60	4.50
4	Kemudahan Mengolah	0	0	4	19	37	273	60	4.55
5	Kesegaran	0	0	4	14	42	278	60	4.63

Evaluasi terhadap tingkat kepercayaan terhadap atribut sayuran perlu dilakukan setelah melakukan evaluasi tingkat kepentingan atribut sayuran. Tingkat kepercayaan melihat atribut-atribut apa saja yang memiliki kepercayaan tinggi dari responden. Tabel 2 menunjukkan bahwa atribut yang memiliki tingkat kepercayaan (bi) yang tinggi adalah kesegeran dengan nilai bi sebesar 4,62. Atribut kesegeran memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, karena atribut kesegeran sayuran memiliki tingkat kinerja

yang dianggap paling baik saat konsumen melakukan pembelian sayuran.

Sayuran yang segar lebih menarik minat konsumen dalam pembelian sayur dibandingkan kondisi sayuran yang layu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Astuti, Masyhuri, dan Mulyo (2019) yang menunjukkan bahwa sayuran yang segar lebih dipercaya oleh konsumen dibandingkan sayuran yang layu. Sayuran segar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

**Tabel 2. Sebaran Penilaian Responden Terhadap Kepercayaan Atribut Sayuran pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

No	Atribut sayuran	Skor tingkat kepercayaan					Jumlah bobot	Responden	Rata-rata (bi)
		1	2	3	4	5			
1	Rasa	0	0	2	21	37	275	60	4.58
2	Harga	0	0	3	18	39	276	60	4.60
3	Warna	0	0	2	25	33	271	60	4.52
4	Kemudahan Mengolah	0	0	2	22	36	274	60	4.57
5	Kesegaran	0	0	2	19	39	277	60	4.62

Penilaian sikap konsumen terhadap tingkat kepentingan dan kepercayaan dari atribut-atribut sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung diukur dengan menggunakan model sikap multiatribut Fishbein dimana konsumen memberikan

penilaian terhadap atribut-atribut sayuran yang bertujuan mengetahui sikap konsumen terhadap atribut sayuran. Analisis sikap multiatribut Fishbein pada pembelian sayuran rumah tangga di Kota Bandar Lampung disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Penilaian Sikap Multiatribut Fishbein pada Pembelian Sayuran Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

No	Atribut sayuran	Tingkat kepentingan	Tingkat kepercayaan	ei.bi
		<i>Importance (Y)</i>	<i>Performance (X)</i>	
1	Rasa	4.57	4.58	20.93
2	Harga	4.62	4.60	21.24
3	Warna	4.50	4.52	20.33
4	Kemudahan Mengolah	4.55	4.57	20.78
5	Kesegaran	4.63	4.62	21.39
Total		22.87	22.88	104.66
Rata-Rata		4.57	4.58	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan model sikap multiatribut Fishbein sayuran yang didapat dari tingkat kepentingan dan kepercayaan terhadap atribut sayuran diperoleh nilai sikap konsumen terhadap atribut sayuran yang didapat dari perkalian antara nilai kepentingan dengan nilai kepercayaan. Atribut yang memiliki nilai sikap tertinggi adalah atribut kesegaran dengan nilai sikap (Ao) sebesar 21,39, sedangkan atribut dengan nilai sikap terendah adalah

atribut warna sayuran dengan nilai Ao sebesar 20,33.

Penelitian Anggiasari, Indriani, dan Endaryanto (2016) yang menyatakan bahwa atribut kesegaran sayuran organik di Kota Bandar Lampung merupakan atribut yang memiliki nilai sikap paling tinggi dibandingkan atribut lainnya, hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai sikap atribut kesegaran memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 21,39.

Penilaian sikap konsumen secara keseluruhan pada atribut sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung dilihat dari nilai total Ao. Penilaian sikap konsumen secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan kategorisasi yang merujuk pada lima kategori yang disusun berdasarkan skor item sangat tidak positif sampai sangat positif yang didasarkan pada nilai total Ao. Penilaian sikap konsumen memiliki beberapa kategori yang disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kategori Penilaian Sikap Konsumen Secara Keseluruhan Terhadap Sayuran pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

Kategori	Nilai total Ao	Keterangan
A	0-25	Sangat tidak positif
B	26-50	Tidak positif
C	51-75	Cukup positif
D	76-100	Positif
E	101-125	Sangat positif

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai total Ao sebesar 104,66 yang menunjukkan bahwa nilai sikap konsumen secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat positif, hal ini dilihat dari skor Ao total yang berada pada rentang 101-125. Sikap sangat positif konsumen terhadap keseluruhan atribut sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung dapat dilihat dari atribut yang terdapat pada sayuran, yaitu rasa, warna, kesegaran, kemudahan mengolah dan harga sayuran

menunjukkan penilaian konsumen terhadap atribut-atribut tersebut sudah sangat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hardiyanti, Saty, dan Unteawati (2022) menunjukkan bahwa sikap konsumen terhadap pembelian memiliki nilai Ao 90,90 yang termasuk dalam kategori positif.

Konsumen sayuran di Kota Bandar Lampung lebih menyukai sayuran yang memiliki tingkat kesegaran <3 hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti, Tsani, dan Milla (2019) mengenai preferensi konsumen terhadap sayuran hidroponik menunjukkan bahwa konsumen menyukai sayuran hidroponik dengan tingkat kesegaran <3 hari, karena mayoritas volume pembelian sayuran sebanyak 2 ikat dan langsung dikonsumsi. Konsumen tidak membutuhkan waktu lama untuk menyimpannya.

Tingkat kesegaran memperoleh nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan nilai atribut lainnya, artinya bahwa tingkat kesegaran daun dianggap atribut yang paling penting dan paling dipertimbangkan oleh konsumen ketika membeli sayuran dibandingkan dengan atribut yang lain. Andari (2016) menunjukkan bahwa tingkat kesegaran sayuran menunjukkan kondisi dari sayuran tersebut apakah masih baru atau tidak. Sayuran yang masih memiliki tingkat kesegaran tinggi memiliki cita rasa

sayuran yang lebih enak serta kandungan vitamin pada sayuran masih terjaga.

**Pola Konsumsi Sayuran Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

Pola konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya Pola konsumsi sayuran berbeda tergantung kepada pendapatan, preferensi, dan faktor yang memengaruhi pola konsumsi (Sumarwan, 2015).

Pola konsumsi pada penelitian ini dinilai berdasarkan jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi, cara memperoleh, dan tempat pembelian sayuran. Tabel 5 menunjukkan bahwa konsumsi 45 persen rumah tangga di Kota Bandar Lampung mengkonsumsi sawi sebanyak 0,5 kg/minggu dengan rata-rata konsumsi sebanyak 0,5 kg/minggu. Konsumsi kangkung dan bayam rumah tangga di Kota Bandar Lampung sebanyak 0,4 kg/minggu dengan rata-rata konsumsi kangkung (0,41 kg/minggu) dan bayam (0,43 kg/minggu).

**Tabel 5. Jumlah Konsumsi Sayuran Pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

No	Jenis Sayuran	Jumlah konsumsi (kg/minggu)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Rata-rata jumlah konsumsi (kg/minggu)
1	Sawi	0,25	17	28,3	0,50
		0,50	27	45,0	
		0,75	16	26,7	
		Total	60	100,0	
2	Kangkung	0,20	14	23,3	0,41
		0,40	28	46,7	
		0,60	18	30,0	
		Total	60	100,0	
3	Bayam	0,20	8	13,3	0,43
		0,40	35	58,3	
		0,60	17	28,4	
		Total	60	100,0	

Rumah tangga di Kota Bandar Lampung lebih menyukai mengonsumsi sayuran sawi, hal ini dapat dilihat dari konsumsi sawi memiliki rata-rata jumlah konsumsi tertinggi sebesar 0,5 kg/minggu. Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi sayuran sawi, kangkung, dan bayam di Kota Bandar

Lampung berturut-turut , yaitu sebesar 0,032 kg/kapita/minggu, 0,066 kg/kapita/minggu, dan 0,058 kg/kapita/minggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung sudah cukup tinggi.

Kementerian Kesehatan (2014) secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan 2 porsi atau 2 gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 gram buah, (setara dengan 3 buah pisang ambon ukuran sedang atau 1 potong pepaya ukuran sedang atau 3 buah jeruk ukuran sedang).

Bagi masyarakat Indonesia terutama balita dan anak usia sekolah dianjurkan untuk mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan 300-400 gram per orang per hari dan bagi remaja dan orang dewasa sebanyak 400-600 gram per orang per hari. Sekitar dua-pertiga dari jumlah anjuran konsumsi tersebut adalah porsi sayur. Konsumsi sayuran rumah tangga di Kota Bandar Lampung jika dibandingkan dengan anjuran kementerian kesehatan sudah mencukupi kebutuhan harian.

Setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda dalam mengonsumsi suatu barang. Tabel 6 menunjukkan bahwa alasan konsumen mengonsumsi sayuran sawi, kangkung, dan bayam yaitu preferensi (kesukaan) dengan persentase berturut-turut sebesar 43,4 persen, 36,7 persen, dan 38,3 persen. Faktor kebiasaan atau pola makan sehat sehari-hari juga berperan penting dalam membuat seseorang menyukai sayur.

Ibu rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam konsumsi sayur rumah tangga, karena ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan untuk melakukan pembelian kebutuhan rumah tangga termasuk pembelian sayuran. Sejalan dengan penelitian Syahroni, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seorang ibu dengan konsep gizi, maka semakin baik pula asupan gizi yang disajikan kepada anak dan anggota keluarga.

**Tabel 6. Sebaran Alasan Mengonsumsi Sayuran Sawi, Kangkung, Dan Bayam Pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung**

Alasan konsumsi	Sawi		Kangkung		Bayam	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kesukaan	26	43,4	22	36,7	23	38,3
Kesehatan	20	33,3	21	35,0	21	35,0
Kebiasaan	14	23,3	17	28,3	16	26,7
Total	60	100,0	60	100,0	60	100,0

Ibu rumah tangga di Kota Bandar Lampung memperoleh sayuran dengan cara

membelinya secara langsung di pasar tradisional ataupun pasar modern yang

berada di sekitar Kota Bandar Lampung. Harga sayur sawi berkisar antara Rp12.000-16.000/kg dengan rata-rata harga di pasar yaitu Rp14.466,67/kg. Harga sayur kangkung berkisar antara Rp12.500-15.000/kg dengan rata-rata harga di pasar yaitu Rp13.708,33/kg. Harga sayur bayam berkisar antara Rp15.000-17.500/kg dengan rata-rata harga yaitu Rp16.291,67/kg. Harga sayuran ini berbeda-beda tergantung dengan tempat pembeliannya.

Harga sayur di pasar terus mengalami fluktuasi, sejalan dengan penelitian Irawan (2016) yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga sayuran pada umumnya lebih tinggi dibanding buah, padi, dan palawija dengan kata lain ketidakseimbangan antara volume pasokan dan kebutuhan konsumen lebih sering terjadi pada sayuran, karena sayuran lebih cepat rusak.

Penilaian frekuensi konsumsi sayuran bayam, kangkung, dan sawi digunakan untuk memperoleh data tentang frekuensi konsumsi sayuran selama periode tertentu (minggu). Penilaian frekuensi konsumsi sayuran ini merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardjo dalam Aisyah (2016) Pemberian skor pada frekuensi konsumsi sayuran disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Pemberian Skor pada Frekuensi Konsumsi Sayuran**

Kategori	Skor	Keterangan
A	50	Setiap hari (1 hari mengkonsumsi)
B	25	1 kali sehari (4-6 kali seminggu)
C	15	3 kali per minggu
D	10	2 kali seminggu
E	1	Kurang dari 1 x seminggu
F	0	Tidak pernah

Sumber: Suhardjo dalam Aisyah, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor frekuensi konsumsi sayur sawi, kangkung, dan bayam berturut-turut sebesar 6,75, 10,30, dan 11,43. Sayur bayam merupakan sayuran yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung, bisa dilihat dari nilai skor frekuensinya yang paling tinggi yaitu sebesar 11,43. Bayam merupakan sayuran dengan kandungan nutrisi yang tinggi yang dibutuhkan tubuh, salah satunya adalah serat yang mana sangat diperlukan dalam diet sehari-hari.

Menurut Lingga (2010) bayam mengandung vitamin yang lengkap. Bayam bermanfaat mencegah berbagai penyakit karena melindungi dan memperkuat tubuh melalui berbagai cara. Kandungan vitamin pada bayam sangatlah banyak diantara kandungan vitamin pada bayam adalah vitamin A, B2, B6, B12, C, K, mangan, magnesium, zat besi, kalsium, kalium, dan fosfor yang baik bagi kesehatan manusia.

Konsumsi sayur pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori yang cukup sering, hal ini terlihat dari mayoritas frekuensi konsumsi sayur bayam dan kangkung yaitu sebanyak 2 kali seminggu dengan persentase sebesar 56,67 persen, sedangkan konsumsi sayur sawi sebanyak 1 kali seminggu dengan persentase sebesar 41,67 persen. Konsumsi sayur dan buah sangat penting dalam pola makan seimbang. Konsumsi sayur dapat memperlancar pencernaan dan menjaga kebugaran tubuh.

Sayur dan buah mengandung vitamin dan mineral, serat makanan, dan zat-zat phytochemical yang diperlukan tubuh, tanpa vitamin dan mineral, proses pemanfaatan zat gizi yang dikonsumsi tidak dapat optimal. Menurut Arbie (2015) sayur dan buah memberi kontribusi terhadap pemenuhan zat gizi yang penting bagi tubuh manusia. Konsumsi sayur dan buah dapat menurunkan risiko penyakit kronis, membantu mengatur berat badan, menjaga kebugaran tubuh, mengurangi risiko obesitas.

**Tabel 8. Frekuensi konsumsi sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung**

No	Jenis sayuran	Kategori skor						Total skor	Rata-rata skor
		A	B	C	D	E	F		
		50	25	15	10	1	0		
1	Sawi	0	0	6	29	25	0	405	6,75
2	Kangkung	0	0	18	34	8	0	618	10,30
3	Bayam	0	4	16	34	6	0	686	11,43

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu sikap rumah tangga di Kota Bandar Lampung terhadap sayuran memiliki nilai Ao sebesar 104,66 dan termasuk dalam kategori sangat positif. Pola konsumsi sayuran pada rumah tangga di Kota Bandar Lampung, meliputi rata-rata jumlah konsumsi sawi, kangkung, dan bayam berturut-turut sebesar 0,5

kg/minggu, 0,41 kg/minggu, dan 0,43 kg/minggu.

Mayoritas frekuensi konsumsi sayur bayam dan kangkung sebanyak dua kali seminggu, sedangkan konsumsi sayur sawi sebanyak satu kali seminggu. Alasan konsumen dalam melakukan konsumsi sayuran yaitu preferensi (kesukaan) Ibu rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara membelinya secara langsung di pasar tradisional ataupun pasar modern.

## Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil peneliian, yaitu bagi masyarakat Kota Bandar Lampung diharapkan menambah variasi konsumsi sayuran hijau dan bahan pangan lainnya untuk hidup yang lebih sehat. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dapat memberikan kebijakan terkait dengan harga produk-produk pertanian, terutama sayuran karena harga sayuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2016). Pengetahuan, sikap, dan tindakan konsumsi makanan berserat pada siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, 5(1): 44-52. <https://ijsa.stats.id/index.php/ijsa/article/view/186>. [15 Februari 2023].
- Andari, N. M. (2016). Preferensi konsumen terhadap sayuran organik di Super Indo Sultan Agung Yogyakarta. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Andilla, Y. (2011). Analisis sikap konsumen dalam membeli sayuran segar di pasar modern Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Jakarta. Jakarta.
- Anggiasari, N. M., Indriani, Y., dan Endaryanto, T. (2016). Sikap dan pengambilan keputusan pembelian sayuran organik oleh konsumen di Kota Bandar Lampung. *Journal of Agribusiness Science*, 4(4): 391-397. <http://repository.lppm.unila.ac.id/19070/1/Jurnal%20TE-10.pdf>. [15 Februari 2023].
- Arbie, F. (2015). Pengetahuan gizi berhubungan dengan konsumsi sayur dan buah pada remaja. *Journal Health and Nutrition*, 1(2): 23-31. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1295283>. [15 Februari 2023].
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Astuti, E. P., Masyhuri, M., dan Mulyo, J. H. (2019). Analisis sikap konsumen pasar swalayan terhadap sayuran organik. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1): 183-194. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/166862>. [15 Februari 2023].

- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2016). *Produksi Sayur dan Buah 2015*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2018). *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2016*. Badan Pusat Statistik. Kota Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-Rata Konsumsi Sayuran*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Engel, J.F. 1994. *Pengertian Perilaku Konsumen dalam Buku Perilaku Konsumen*. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Ermianti, C., Amanah, D., Utami, S., dan Harahap, D. A. (2021). Minat beli konsumen terhadap sayuran organik pada pasar tradisional ditinjau dari persepsi harga dan sikap konsumen (studi pada Pasar Sambas Medan). *Tirtayasa Ekonomika*, 16(2): 282-295.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/article/view/10324>.  
[12 Februari 2023].
- Febrianti, T., Tsani, A., dan Milla, A. N. (2019). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Sayuran Hidroponik Di Kota Sukabumi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(1), 1-8.  
<https://journal.unwim.ac.id/index.php/paspalum/article/view/85/90>.  
[15 Februari 2023].
- Hardiyanti, F., Saty, F. M., dan Unteawati, B. (2022). Analisis keputusan konsumen dalam pembelian sayuran organik di Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1): 209-217.  
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/934>.  
[15 Februari 2023].
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi harga, transmisi harga, dan marjin pemasaran sayuran dan buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4): 358-373.  
<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/4479>.  
[15 Februari 2023].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Daftar Komposisi*

- Bahan Makanan*. Bharatara Karya Aksara. Jakarta.
- Lingga, L. (2010). *Cerdas Memilih Sayuran*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Mantra, I.B. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Nahraeni, W., Rahayu, A., dan Yusdiarti, A. (2016). Preferensi konsumen terhadap sayuran indijenes. *Jurnal Agribisains*, 2(2): 231-234. <http://repository.unida.ac.id/id/eprint/1420>. [12 Juli 2022].
- Nurmahmudah, D. K., Aruben, R., dan Suyatno. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi makan buah dan sayur pada anak pra sekolah PAUD TK Sapta Prasetya Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1): 244-255. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11364>. [15 Februari 2023].
- Sadewo, M. K. (2021). Perilaku konsumen terhadap pembelian sayuran di pasar tradisional melati Kota Medan Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(3): 1-13. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimntani/article/view/551>. [15 Februari 2023].
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumarwan, U. (2015). *Perilaku Konsumen, Teori Penerapannya dalam Pemasaran Edisi Kedua Cetakan Ketiga*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., dan Ismawati, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak usia prasekolah. *Jurnal Tata Boga*, 10(1): 12–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/37802>. [15 Februari 2023].
- Winarto, B. (2012). *Kandungan Gizi pada Sayuran Hijau*. Gramedia. Jakarta.